

KEKERASAN VERBAL DALAM KELUARGA: ANALISIS DAMPAK PSIKOLOGIS TERHADAP ISTRI DAN ANAK DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH PADA QS. AN-NISA AYAT 19

Laila Fadilah Ramadhiani

E-mail: fadilahramadhiani06@gmail.com

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Indonesia, Jl.Cut Meutia, Bekasi Timur

ABSTRACT

Verbal abuse within the family is a form of psychological violence often dismissed as trivial because it leaves no physical wounds, yet it can significantly impact the psychological well-being of wives and children. This study aims to analyze the forms and consequences of verbal abuse, examine the interpretation of Surah An-Nisa verse 19 in Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, and assess its relevance to the prevention of verbal abuse. The study employs a qualitative library research method. Data were gathered through a documentary analysis of Tafsir Al-Mishbah and supporting literature, then analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that verbal abuse such as shouting, insulting, mocking, and threatening can lead to depression, anxiety, psychological trauma, and diminished self-esteem. The interpretation of Surah An-Nisa verse 19 underscores the importance of the principle of mu'āsyarah bil-ma'rūf (treating one's spouse well through respectful speech, attitudes, and behavior). This principle serves as a relevant ethical foundation for preventing verbal abuse and fostering a harmonious family life.

ABSTRAK

Kekerasan verbal dalam keluarga merupakan bentuk kekerasan psikologis yang sering dianggap sepele karena tidak menimbulkan luka fisik, padahal dapat berdampak pada kesehatan psikologis istri dan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan dampak kekerasan verbal, mengkaji penafsiran QS. An-Nisa ayat 19 dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, serta relevansinya dalam pencegahan kekerasan verbal. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap Tafsir Al-Mishbah dan berbagai literatur pendukung, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal, seperti membentak, menghina, mengejek, dan mengancam, dapat menyebabkan depresi, kecemasan, trauma psikologis, serta penurunan harga diri. Penafsiran QS. An-Nisa ayat 19 menegaskan pentingnya prinsip mu'āsyarah bil-ma'rūf, yaitu memperlakukan pasangan dengan baik melalui ucapan, sikap, dan perilaku yang penuh penghormatan. Prinsip tersebut relevan sebagai landasan etis untuk mencegah kekerasan verbal dan membangun keluarga yang harmonis.

Kata Kunci : Kekerasan Verbal, Tafsir Al-Mishbah, QS. An-Nisa Ayat 19, Mu'āsyarah Bil-Ma'rūf, Kesehatan Psikologis.

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagirism Checker No
27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak serta menentukan arah perkembangan kehidupannya¹. Kondisi keluarga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam perspektif Islam, keluarga dipandang sebagai tempat terwujudnya nilai sakinah, mawaddah, wa rahmah, yaitu ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Untuk mewujudkan nilai tersebut, diperlukan komunikasi yang sehat dan efektif antaranggota keluarga. Komunikasi yang baik dalam keluarga berfungsi untuk membangun saling pengertian, memperkuat hubungan emosional, serta membantu penyelesaian masalah secara damai. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menimbulkan konflik, perasaan tidak dihargai, serta keretakan hubungan antaranggota keluarga, karena itu komunikasi menjadi elemen penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga yang ideal dalam perspektif Islam.

Kekerasan verbal merupakan wujud penganiayaan pada seseorang lewat perkataan. Tujuannya dari kekerasan verbal ini untuk mengganggu psikologis korbannya, masih banyak yang menganggap kekerasan verbal sebagai suatu hal yang sepele dan menganggap kata-kata yang dilontarkan oleh pelaku kekerasan verbal tidak memiliki pengaruh yang buruk pada korban, karena itu perkataan bukan kekerasan fisik, kebanyakan kasus kekerasan verbal terjadi di dalam hubungan pernikahan². Tujuan luhur pernikahan dalam hukum Islam adalah menciptakan ruang hidup berdasarkan prinsip mu'asyarah bi al-ma'ruf yang menuntut perlakuan bermartabat terhadap seluruh anggota keluarga. Namun, dinamika sosial modern telah menggeser paradigma kekerasan menjadi psikologis-linguistik, di mana pelecehan verbal tak terlihat menimbulkan dampak destruktif yang serius terhadap istri dan anak³. Kekerasan verbal dalam keluarga sering muncul dalam bentuk hinaan, ancaman, makian, dan kata-kata merendahkan, semua itu sering dianggap 'biasa' dalam konflik keluarga, padahal semua hal tersebut dapat menyebabkan luka psikologis dan trauma mendalam.

Kekerasan verbal terhadap istri dan anak terutama anak perempuan, merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam keluarga yang dilakukan melalui ucapan atau perilaku verbal yang bertujuan merendahkan, mengintimidasi, atau mengendalikan. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti menurunnya harga diri, kecemasan, stres, depresi, hingga rasa takut yang berkepanjangan. Dalam banyak kasus, kekerasan verbal juga menjadi bagian dari pola kekerasan yang lebih luas dalam hubungan, termasuk kekerasan emosional, ekonomi, maupun fisik. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sekitar 60,7% kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilaporkan menimpa perempuan, terutama istri. Angka ini menunjukkan bahwa isu kekerasan berbasis gender, khususnya kekerasan verbal, masih menjadi masalah serius di Indonesia. Budaya patriarki, ketimpangan peran gender, dan kurangnya komunikasi sehat dalam keluarga menjadi faktor dominan yang memperburuk keadaan ini. Dalam struktur patriarkal, laki-laki sering ditempatkan sebagai kepala keluarga dengan otoritas penuh, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak subordinat⁴.

Penelitian ini berfokus pada analisis kekerasan verbal dalam keluarga dengan menelaah QS. An-Nisa ayat 19 dalam perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Ayat ini dipilih karena mengandung prinsip mu'asyarah bil-ma'ruf, yaitu perintah untuk memperlakukan pasangan dengan cara yang baik, penuh penghormatan, dan menjunjung tinggi nilai

¹ Bilal Hamamra dkk., "Verbal Violence and Its Psychological and Social Dimensions in Intimate and Familial Relationships," *Discover Mental Health* 5, no. 1 (2025): 130, <https://doi.org/10.1007/s44192-025-00270-x>.

² H. Z. Wadjo dan Astuti Nur Fadillah, "MEMBANGUN KESADARAN HUKUM MASYARAKAT TENTANG KEKERASAN VERBAL DALAM LINGKUP RUMAH TANGGA," *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 1134-39, <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2978>.

³ Muhammad Ardiansyah dkk., *Verbal Violence as Divorce Grounds in Bekasi Religious Court: Islamic Law Perspective*, 19 Mei 2026.

⁴ Intan Dewi Anitasari, *PERAN GENDER DALAM TERJADINYA KEKERASAN VERBAL DI RUMAH TANGGA*, t.t.

kemanusiaan. Meskipun QS. An-Nisa ayat 19 tidak secara eksplisit membahas istilah kekerasan verbal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan landasan normatif untuk menolak segala bentuk ucapan yang merendahkan, menghina, membentak, maupun mengancam dalam kehidupan rumah tangga.

Sebagai landasan normatif, Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 19 :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لَتَذْهَبُوا بَبَعْضِ مَا اتَّيَمُّوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan cara paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Bagian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perintah Allah SWT dalam kalimat

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

yang menegaskan kewajiban suami untuk memperlakukan istri dengan cara yang baik, penuh penghormatan, dan tidak menyakiti baik secara fisik maupun verbal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada umumnya masih berfokus pada kekerasan fisik yang menimbulkan luka secara langsung. Sementara itu, kajian terhadap QS. An-Nisa ayat 19 dalam berbagai literatur terdahulu cenderung menitikberatkan pada aspek hak istri serta relasi suami-istri dari perspektif hukum dan etika keluarga. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti kekerasan verbal dalam keluarga serta dampak psikologisnya terhadap istri dan anak melalui kacamata Tafsir Al-Mishbah. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dikaji melalui beberapa pertanyaan inti, yaitu bagaimana bentuk kekerasan verbal dalam keluarga terhadap istri dan anak, apa saja dampak psikologis yang dialami oleh korban, bagaimana penafsiran QS. An-Nisa ayat 19 dalam Tafsir Al-Mishbah, serta bagaimana relevansi penafsiran ayat tersebut terhadap fenomena kekerasan verbal dalam keluarga. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan bentuk serta menganalisis dampak psikologis dari kekerasan verbal. Penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam penafsiran QS. An-Nisa ayat 19 dalam Tafsir Al-Mishbah sekaligus mengkaji relevansinya secara kontekstual, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian tafsir tematik dan penanganan isu kekerasan dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dari materi makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, dan literatur yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu pendekatan yang berusaha memahami kandungan Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu

yang dikaji secara menyeluruh⁵. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nisa ayat 19, serta kitab Tafsir Al-Mishbah. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kekerasan verbal dalam keluarga, dampak psikologis, serta komunikasi dalam rumah tangga Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri literatur yang diperoleh dari perpustakaan, buku cetak, serta sumber digital seperti Google Scholar. Google Scholar digunakan sebagai sarana untuk mencari artikel ilmiah dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengkaji, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data yang diperoleh, kemudian menghubungkannya dengan makna QS. An-Nisa ayat 19 dalam perspektif Tafsir Al-Mishbah serta relevansinya terhadap kekerasan verbal dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kekerasan Verbal dalam Keluarga Terhadap Istri dan Anak

Menurut WHO (*World Health Organization*), kekerasan verbal merupakan bagian dari kekerasan psikologis atau emosional yang dapat menimbulkan penderitaan emosional melalui penghinaan, ancaman, intimidasi, maupun bentuk komunikasi yang merendahkan⁶. Selaras dengan hal tersebut,⁷ mendefinisikan kekerasan verbal sebagai bentuk kekerasan emosional dan psikologis yang dilakukan melalui komunikasi nonfisik, baik secara lisan, tulisan, maupun simbolik, dengan tujuan merendahkan, mempermalukan, mengintimidasi, atau mengancam korban.⁸ juga menjelaskan bahwa kekerasan verbal merupakan perilaku yang menggunakan kata-kata atau bentuk komunikasi lain untuk menyakiti dan merendahkan individu, yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, hubungan sosial, serta kesejahteraan korban. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan melalui komunikasi nonfisik, seperti ucapan, tulisan, atau bentuk komunikasi lainnya, yang bertujuan menghina, merendahkan, mengancam, mengintimidasi, atau mempermalukan seseorang sehingga menimbulkan penderitaan emosional dan berdampak pada kesehatan mental serta kesejahteraan psikologis korban⁹.

Kekerasan verbal dapat menjadi pintu masuk ke kekerasan psikologis karena dampak merusaknya terhadap kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Ketika seseorang menjadi korban kekerasan verbal secara terus-menerus, hal ini dapat menyebabkan terjadinya kekerasan psikologis yang melibatkan manipulasi emosional, pengendalian, atau perlakuan yang merendahkan yang secara langsung mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Akibatnya, korban dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dalam jangka panjang, efek ini bisa

⁵ Milya Sari dan Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41-53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

⁶ Etienne G. Krug dkk., *World Report on Violence and Health* (World Health Organization, 2002).

⁷ Elizabeth Li dkk., "Childhood Verbal Abuse: Expert-Informed Delphi Consensus on Definition and Actions," *Child Maltreatment*, 3 Juni 2026, 10775595261452193, <https://doi.org/10.1177/10775595261452193>.

⁸ Hamamra dkk., "Verbal Violence and Its Psychological and Social Dimensions in Intimate and Familial Relationships."

⁹ Krug dkk., *World Report on Violence and Health*; Li dkk., "Childhood Verbal Abuse"; Hamamra dkk., "Verbal Violence and Its Psychological and Social Dimensions in Intimate and Familial Relationships."

mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sosial, pekerjaan, maupun keluarga ¹⁰.

Beberapa penelitian sebelumnya berpendapat bahwa kekerasan verbal berawal dari berbagai faktor yang saling terkait, baik yang bersifat individual maupun struktural. Di tingkat individu, kepribadian pelaku yang mudah marah, pengalaman trauma di masa lalu, serta ketidakmampuan mengelola emosi menjadi pemicu utama ¹¹ Di sisi lain, kondisi ekonomi yang sulit, pendidikan yang rendah, serta kuatnya budaya patriarki juga turut memperkuat kecenderungan kekerasan. Bahkan, pola komunikasi yang tidak sehat dan relasi yang tidak setara juga menjadi faktor yang memperburuk dinamika kekerasan ¹² tetapi diantara konflik komunikasi dan kekerasan verbal ada perbedaan, konflik komunikasi biasa muncul karena adanya perbedaan pendapat atau kepentingan dan masih dapat diselesaikan melalui diskusi. Sementara itu, kekerasan verbal mengandung unsur menyerang, menghina, mengancam, mengejek, atau merendahkan orang lain sehingga menimbulkan dampak psikologis seperti rasa takut, malu, rendah diri, dan stres. Jadi tidak semua konflik komunikasi merupakan kekerasan verbal, tetapi konflik komunikasi dapat berubah menjadi kekerasan verbal ketika komunikasi dilakukan dengan cara yang menyakiti martabat atau kondisi psikologis lawan bicara ¹³. Pada hubungan orang tua dan anak, komunikasi yang tidak sehat antara ayah dan ibu dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Kekerasan verbal yang dilakukan suami terhadap istri, tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis istri, tetapi juga menciptakan lingkungan keluarga yang tidak kondusif bagi anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan kekerasan verbal berisiko mengalami penurunan harga diri dan kepercayaan diri, terutama apabila turut menjadi sasaran perilaku merendahkan, menyalahkan, mengancam, atau membanding-bandingkan yang dilakukan oleh orang tua.

¹⁴ menjelaskan bahwa kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan melalui penggunaan bahasa atau ucapan yang menyakiti, merendahkan, mengintimidasi, maupun mengancam korban. Dalam lingkungan keluarga, kekerasan verbal dapat muncul dalam berbagai bentuk, yaitu sebagai berikut :

a. Ucapan Merendahkan atau Menghina

Ucapan merendahkan atau menghina merupakan bentuk kekerasan verbal yang disampaikan melalui kata-kata yang menjatuhkan harga diri korban, seperti menyebut istri dan anak bodoh atau tidak berguna. Bentuk ini menyerang konsep diri dan dapat menimbulkan dampak psikologis seperti rendah diri serta gangguan emosional.

¹⁰ Juwita Mutiara Sintha dan Yuarini Wahyu Pertiwi, "Kekerasan Verbal Terhadap Istri Di Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Kajian Ilmiah* 25, no. 1 (2025): 51-60, <https://doi.org/10.31599/qy5w4n27>.

¹¹ Putri Aprilianti dkk., "Peningkatan Derajat Self-Esteem Istri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga melalui Penerapan Cognitive Behavior Therapy di Kota Bandung," *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 3, no. 1 (2019): 63-84, <https://doi.org/10.28932/humanitas.v3i1.2082>; Melsi Syawitri dan Afdal Afdal, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi Kuasa Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 5, no. 1 (2020): 37, <https://doi.org/10.29210/02598jpgi0005>.

¹² Mutiara Sintha dan Pertiwi, "Kekerasan Verbal Terhadap Istri Di Dalam Rumah Tangga."

¹³ Siti Rahmah dkk., "Analisis Kekerasan Verbal Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Diri Remaja," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 2 (2024): 137, <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.24884>; Rahmah dkk., "Analisis Kekerasan Verbal Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Diri Remaja."

¹⁴ Sabrina Dwi Putri dan Muhammad Putra Dinata Saragi, "The Impact of Parental Verbal Abuse on Adolescent Decision-Making in North Binjai, Indonesia," *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 5, no. 1 (2025): 13-26, <https://doi.org/10.53754/iscs.v5i1.722>; Atik Sugiyarti dkk., "STUDI EKSPLORASI VERBAL ABUSE PADA ANAK USIA 11-12 TAHUN," *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 9, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.51933/health.v9i2.1544>.

b. Membentak dan Menggunakan Nada Kasar

Membentak ditandai dengan penggunaan suara keras, nada tinggi, atau teriakan saat berkomunikasi. Pola komunikasi agresif ini dapat menimbulkan rasa takut, kecemasan, ketidakpercayaan diri, serta menghambat kemampuan anak dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan.

c. Mengejek atau Mempermalukan

Mengejek atau mempermalukan dilakukan dengan mengolok-olok, membandingkan, atau merendahkan seseorang di hadapan orang lain maupun secara langsung. Perilaku ini dapat membuat korban merasa malu, minder, dan kehilangan kepercayaan diri.

d. Mengancam Secara Verbal

Mengancam secara verbal merupakan penggunaan kata-kata yang bertujuan menakut-nakuti atau memberikan tekanan psikologis kepada anak maupun pasangan. Ancaman verbal dapat menimbulkan rasa takut, kecemasan, dan membuat korban merasa tidak aman dalam lingkungan keluarga.

e. Memberikan Label Negatif kepada Pasangan atau Anak

Memberikan label negatif berupa sebutan seperti "malas", "bodoh", atau "tolol" merupakan bentuk kekerasan verbal yang menyerang identitas seseorang. Pemberian label secara berulang dapat memengaruhi konsep diri, menurunkan kepercayaan diri, serta menghambat perkembangan psikologis anak.

B. Dampak Psikologis Kekerasan Verbal terhadap Istri dan Anak

Kekerasan verbal dalam keluarga dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis terhadap korban, baik istri maupun anak. Dampak tersebut meliputi penurunan harga diri, kecemasan, depresi, trauma psikologis, gangguan hubungan sosial, hingga perubahan perilaku yang dapat memengaruhi kualitas hidup korban dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak kekerasan verbal terhadap korban terbukti sangat serius, khususnya dalam aspek psikologis. Korban umumnya mengalami tekanan mental berupa depresi, kecemasan, gangguan stres pascatrauma (*Post-Traumatic Stress Disorder/PTSD*), serta penurunan harga diri¹⁵. Selain itu, kekerasan verbal yang dilakukan secara berulang dapat menimbulkan perasaan takut, sedih, kesepian, tidak berharga, dan kehilangan kepercayaan diri, sehingga korban mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun membangun hubungan sosial yang sehat¹⁶.

Dalam jangka panjang, paparan kekerasan verbal yang terus-menerus berpotensi menimbulkan trauma psikologis yang mendalam. Korban dapat mengalami distress psikologis berkepanjangan, hingga perubahan emosi yang tidak stabil. Pada kondisi yang lebih berat, dampak tersebut dapat berkembang menjadi depresi berat, penyalahgunaan zat, kesulitan

¹⁵ Kevin Hogan, *Men's Experiences of Female-Perpetrated Intimate Partner Violence: A Qualitative Exploration*, 22 Maret 2016; Susan M. Perryman dan Jane Appleton, "Male Victims of Domestic Abuse: Implications for Health Visiting Practice," *Journal of Research in Nursing* 21, no. 5-6 (2016): 386-414, <https://doi.org/10.1177/1744987116653785>.

¹⁶ Aprilianti dkk., "Peningkatan Derajat Self-Esteem Istri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga melalui Penerapan Cognitive Behavior Therapy di Kota Bandung"; Asih Ria Ningsih dkk., "Kekerasan Verbal Pasangan Suami Istri di Daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 3 (2021): 292, <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.114814>.

menjalin hubungan interpersonal, bahkan munculnya ide untuk mengakhiri hidup sebagai akibat dari tekanan psikologis yang dialami ¹⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal bukan sekadar penggunaan kata-kata yang menyakitkan, melainkan merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dapat meninggalkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental korban. Kekerasan verbal perlu dipandang sebagai permasalahan serius karena mampu memengaruhi kesejahteraan psikologis, fungsi sosial, serta kualitas hidup korban secara keseluruhan ¹⁸

Untuk memperjelas berbagai dampak psikologis kekerasan verbal yang telah dilaporkan dalam penelitian terdahulu, berikut terdapat tabel ringkasan hasil penelitian mengenai dampak psikologis yang dialami korban.

Tabel 1. Dampak Psikologis Kekerasan Verbal terhadap Korban Berdasarkan Penelitian Terdahulu

Sumber	Dampak Psikologis
Hogan (2016)	Gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi, rasa malu, isolasi sosial, dan penurunan harga diri.
Ningsih dkk., (2021)	Depresi, rasa takut, kehilangan kepercayaan diri, serta munculnya keinginan untuk berpisah dari pasangan.
Perryman & Appleton (2016)	Depresi berat, kecemasan, PTSD, serta meningkatnya risiko penyalahgunaan zat.
Aprilianti dkk., (2019)	Perasaan sedih, takut, cemas, kesepian, dan merasa tidak layak atau tidak berharga.
Widyastuti dkk., (2024)	Kecemasan, trauma psikologis, perubahan emosi, hingga munculnya ide bunuh diri.
Mutiara Sintha & Pertiwi (2025)	Penurunan self-esteem, depresi, kesulitan menjalin hubungan interpersonal, dan ide bunuh diri.

Sumber: Diolah dari Hogan (2016); Perryman & Appleton (2016); Aprilianti dkk. (2019); Ningsih dkk. (2021); Widyastuti dkk. (2024); Mutiara Sintha & Pertiwi (2025).

Berdasarkan Tabel 1, seluruh penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap korban. Dampak yang paling sering ditemukan adalah depresi, kecemasan, penurunan harga diri, dan trauma psikologis. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa korban mengalami gangguan hubungan sosial, isolasi sosial, hingga munculnya ide bunuh diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak hanya memberikan luka emosional sesaat, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan psikologis yang berkepanjangan. Dalam konteks keluarga, dampak tersebut dapat dialami baik oleh istri maupun anak. Pada istri, dampak umumnya berupa penurunan harga diri, kecemasan, dan hilangnya rasa aman dalam rumah tangga. Di sisi lainnya, pada anak, kekerasan verbal cenderung memengaruhi perkembangan emosi, kepercayaan diri, serta perilaku sosial. Kekerasan verbal perlu dipandang sebagai bentuk kekerasan yang memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan mental seluruh anggota keluarga (Hogan, 2016; Perryman & Appleton, 2016; Mutiara Sintha & Pertiwi, 2025).

¹⁷ Mutiara Sintha dan Pertiwi, “Kekerasan Verbal Terhadap Istri Di Dalam Rumah Tangga”; Perryman dan Appleton, “Male Victims of Domestic Abuse”; Mega Widyastuti dkk., *Studi Literatur: Faktor-Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Dampaknya Pada Anak*, 20 Juni 2024.

¹⁸ Hogan, *Men’s Experiences of Female-Perpetrated Intimate Partner Violence: A Qualitative Exploration*.

C. Penafsiran QS. An-Nisa Ayat 19 dalam Tafsir Al-Mishbah

1. Kandungan Umum QS. An-Nisa Ayat 19

QS. An-Nisa ayat 19 merupakan ayat yang memberikan pedoman mengenai hubungan suami istri dalam Islam. Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini diturunkan untuk menghapus berbagai tradisi masyarakat Jahiliyah yang merendahkan kedudukan perempuan, seperti memperlakukan janda sebagai bagian dari harta warisan, menghalangi perempuan untuk menikah kembali, serta menyulitkan kehidupan mereka demi memperoleh keuntungan tertentu. Melalui ayat ini, Allah Swt. menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk diperlakukan secara adil, dihormati martabatnya, dan tidak boleh menjadi objek perlakuan yang zalim dalam kehidupan rumah tangga, selain melarang berbagai bentuk perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan, QS. An-Nisa ayat 19 juga memerintahkan suami agar membangun kehidupan rumah tangga berdasarkan prinsip mu'āsyarah bil-ma'rūf. Perintah tersebut menunjukkan bahwa hubungan suami istri tidak hanya didasarkan pada pemenuhan hak dan kewajiban, tetapi juga harus dilandasi oleh sikap saling menghormati, menjaga perasaan pasangan, dan menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan. Ayat ini juga mengajarkan agar suami bersabar ketika menghadapi kekurangan pasangan, karena boleh jadi Allah Swt. menghadirkan banyak kebaikan di balik sesuatu yang tidak disukai¹⁹

2. Makna Mu'āsyarah bil-Ma'rūf Menurut M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab, frasa *وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ* (*wa 'āsyirūhunna bil-ma'rūf*) merupakan inti ajaran QS. An-Nisa ayat 19. Perintah tersebut mengandung makna bahwa seorang suami wajib memperlakukan istrinya dengan cara yang baik dalam seluruh aspek kehidupan rumah tangga, baik melalui perkataan, sikap, maupun tindakan. Makna ma'rūf tidak hanya sebatas tidak menyakiti pasangan, tetapi juga mencakup perilaku ihsan, yaitu berbuat baik, menghormati hak-hak istri, serta memperlakukan pasangan sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku di masyarakat, dalam penafsirannya, Quraish Shihab juga mengutip pendapat Asy-Sya'rawi yang membedakan antara konsep mawaddah dan ma'rūf. Menurutnya, mawaddah berkaitan dengan rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam, sedangkan ma'rūf merupakan kewajiban moral untuk tetap memperlakukan pasangan secara baik meskipun rasa cinta telah berkurang, keharmonisan rumah tangga tidak boleh hanya bergantung pada perasaan cinta, tetapi juga harus dibangun atas dasar tanggung jawab, amanah, penghormatan, dan akhlak yang mulia²⁰

3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Penafsiran QS. An-Nisa Ayat 19

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab, QS. An-Nisa ayat 19 mengandung beberapa nilai penting dalam membangun kehidupan rumah tangga. Nilai tersebut meliputi penghormatan terhadap martabat perempuan, keadilan dalam memenuhi hak-hak pasangan, kesabaran dalam menghadapi perbedaan dan kekurangan pasangan, serta kewajiban menjaga komunikasi yang baik melalui ucapan dan perilaku yang santun. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan suami istri dalam Islam harus dibangun atas dasar penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab sehingga dapat tercipta keluarga yang harmonis dan saling melindungi. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa QS. An-Nisa ayat 19 tidak hanya mengatur hubungan hukum antara suami dan istri, tetapi juga memberikan pedoman etis mengenai cara memperlakukan pasangan dalam kehidupan sehari-hari. Perintah

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 379-385.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2:381-384.

untuk bergaul secara ma'rūf menegaskan bahwa setiap bentuk perlakuan yang merendahkan, menyakiti, atau mengabaikan martabat pasangan bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an. Pemahaman inilah yang selanjutnya menjadi landasan untuk menganalisis relevansi QS. An-Nisa ayat 19 terhadap pencegahan kekerasan verbal dalam keluarga pada pembahasan berikutnya ²¹

D. Relevansi Tafsir Al-Mishbah terhadap Kekerasan Verbal dalam Keluarga

1. Konsep Mu'āsyarah bil-Ma'rūf sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Keluarga

Konsep mu'āsyarah bil-ma'rūf yang terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 19 merupakan salah satu prinsip dasar dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Menurut M. Quraish Shihab, perintah wa 'āsyirūhunna bil-ma'rūf tidak hanya mengandung makna memenuhi hak dan kewajiban pasangan, tetapi juga mencakup cara memperlakukan pasangan melalui ucapan, sikap, dan perilaku yang baik. Perlakuan yang baik tersebut diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang santun, penghormatan terhadap martabat pasangan, serta kesediaan untuk bersikap sabar meskipun terdapat perbedaan atau kekurangan dalam diri pasangan. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga karena hampir seluruh interaksi antara suami, istri, maupun anak berlangsung melalui komunikasi verbal. Kualitas komunikasi akan sangat menentukan terciptanya hubungan yang sehat dan saling menghargai. Penggunaan kata-kata yang lembut, tidak merendahkan, serta menghindari ucapan yang menyakitkan merupakan bentuk implementasi nilai ma'rūf dalam kehidupan rumah tangga. Sebaliknya, komunikasi yang dipenuhi bentakan, hinaan, ancaman, maupun celaan menunjukkan hilangnya prinsip penghormatan yang diajarkan dalam QS. An-Nisa ayat 19 ²².

Hasil pembahasan mengenai bentuk-bentuk kekerasan verbal menunjukkan bahwa tindakan seperti membentak, menghina, mencaci, mengejek, mengancam, maupun memberikan label negatif kepada pasangan dan anak merupakan bentuk komunikasi yang bersifat destruktif. Perilaku tersebut tidak hanya melukai perasaan korban, tetapi juga merusak hubungan emosional dalam keluarga. Dengan demikian, bentuk-bentuk kekerasan verbal tersebut bertentangan dengan konsep mu'āsyarah bil-ma'rūf yang menekankan pentingnya komunikasi yang baik sebagai wujud penghormatan terhadap sesama anggota keluarga ²³.

Berdasarkan analisis, dapat dipahami bahwa konsep mu'āsyarah bil-ma'rūf memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mencegah kekerasan verbal di lingkungan keluarga. Komunikasi yang santun bukan hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan pendapat, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan terhadap martabat pasangan dan anak. Oleh karena itu, penerapan nilai ma'rūf dalam komunikasi keluarga dapat menjadi salah satu upaya preventif untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, saling menghormati, serta bebas dari berbagai bentuk kekerasan verbal.

2. Kekerasan Verbal sebagai Bentuk Pelanggaran terhadap Prinsip Mu'āsyarah bil-Ma'rūf

Dari hasil pembahasan pada rumusan masalah pertama, diketahui bahwa kekerasan verbal dalam keluarga dapat berupa membentak, menghina, mencaci, mengancam, mengejek, mempermalukan, serta memberikan label negatif kepada pasangan maupun anak. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, berbagai bentuk kekerasan verbal tersebut menggunakan komunikasi sebagai sarana untuk menyakiti, merendahkan, dan mengendalikan korban. Dalam

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2:382-384.

²² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2:383-384.

²³ Putri dan Dinata Saragi, "The Impact of Parental Verbal Abuse on Adolescent Decision-Making in North Binjai, Indonesia"; Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2:382-383; Sugiyarti dkk., "STUDI EKSPLORASI VERBAL ABUSE PADA ANAK USIA 11-12 TAHUN."

perspektif QS. An-Nisa ayat 19, perilaku tersebut tidak sesuai dengan prinsip mu'āsyarah bil-ma'rūf yang mengajarkan agar hubungan suami istri dibangun atas dasar penghormatan, kasih sayang, dan perlakuan yang baik. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna ma'rūf mencakup segala bentuk perlakuan yang baik menurut nilai agama, akal sehat, dan norma yang berlaku di masyarakat. Komunikasi yang menyakitkan, merendahkan martabat pasangan, maupun menimbulkan rasa takut tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku ma'rūf. Perilaku tersebut menunjukkan adanya penyimpangan terhadap nilai-nilai etika keluarga yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, kekerasan verbal tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap norma sosial, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an mengenai cara memperlakukan pasangan secara baik²⁴.

Tabel 2. Analisis Relevansi Bentuk Kekerasan Verbal dengan Prinsip QS. An-Nisa Ayat 19

Bentuk Kekerasan Verbal	Prinsip QS. An-Nisa Ayat 19	Analisis
Membentak	Mu'āsyarah bil-ma'rūf mengajarkan penggunaan ucapan yang baik.	Bentakan menunjukkan komunikasi yang kasar sehingga bertentangan dengan perintah bergaul secara ma'rūf.
Menghina atau Merendahkan	Menghormati martabat pasangan	Penghinaan merusak harga diri pasangan sehingga bertentangan dengan prinsip penghormatan dalam keluarga.
Mencaci atau Mengejek	Berbicara secara santun dan penuh penghargaan	Cacian dan ejekan melukai perasaan korban serta menghilangkan rasa saling menghormati.
Mengancam	Membangun hubungan yang aman dan penuh kasih sayang	Ancaman verbal menciptakan rasa takut sehingga menghilangkan rasa aman dalam keluarga.
Memberikan label negatif	Menghargai pasangan sebagai pribadi yang memiliki martabat	Label negatif dapat menurunkan kepercayaan diri korban dan menghambat hubungan yang harmonis.

Sumber : Diolah dari Shihab (2002), Putri dan Dinata Saragi (2025), serta Sugiyarti dkk. (2024).

Berdasarkan Tabel 2, seluruh bentuk kekerasan verbal memiliki karakteristik yang bertentangan dengan prinsip mu'āsyarah bil-ma'rūf. Setiap bentuk kekerasan verbal menunjukkan penggunaan komunikasi yang tidak mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia. Padahal, QS. An-Nisa ayat 19 mengajarkan bahwa hubungan keluarga harus dibangun melalui perlakuan yang baik, termasuk dalam cara berbicara dan menyampaikan pendapat kepada pasangan. Kekerasan verbal dapat dipahami sebagai perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam penafsiran QS. An-Nisa ayat 19 menurut M. Quraish Shihab. Selain itu, analisis tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk kualitas hubungan keluarga. Ketika komunikasi dilakukan dengan kata-kata yang kasar, menghina, atau mengancam, hubungan keluarga akan dipenuhi rasa takut, tekanan, dan konflik berkepanjangan. Apabila komunikasi dibangun

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2:382-383.

berdasarkan prinsip mu'āsyarah bil-ma'rūf, setiap anggota keluarga akan merasa dihargai, didengar, dan diperlakukan secara adil. Penerapan nilai-nilai QS. An-Nisa ayat 19 menjadi sangat relevan sebagai dasar etika komunikasi untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal dalam keluarga.

3. Relevansi Penafsiran QS. An-Nisa Ayat 19 terhadap Dampak Psikologis Istri dan Anak

Hasil pembahasan pada rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak hanya menimbulkan luka emosional sesaat, tetapi juga berdampak serius terhadap kesehatan psikologis korban, baik istri maupun anak. Korban dapat mengalami depresi, kecemasan, trauma psikologis, penurunan harga diri, gangguan hubungan sosial, hingga perubahan perilaku yang memengaruhi kualitas hidup dalam jangka panjang²⁵. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang dipenuhi ucapan kasar, hinaan, dan ancaman mampu menciptakan tekanan psikologis yang terus berlangsung selama korban berada dalam lingkungan keluarga yang tidak sehat. Dalam perspektif Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa QS. An-Nisa ayat 19 memerintahkan suami untuk memperlakukan istrinya secara ma'rūf, yaitu melalui ucapan, sikap, dan tindakan yang baik. Perintah tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga dalam Islam dibangun atas dasar penghormatan terhadap martabat manusia, bukan melalui dominasi atau tindakan yang menyakiti pasangan. Kekerasan verbal yang dilakukan secara berulang bertentangan dengan tujuan utama ayat tersebut karena menghilangkan rasa aman, kasih sayang, dan penghormatan yang seharusnya menjadi dasar hubungan keluarga²⁶.

Apabila dikaitkan dengan dampak psikologis yang telah dibahas sebelumnya, prinsip mu'āsyarah bil-ma'rūf memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjaga kesehatan mental anggota keluarga. Komunikasi yang santun dan penuh penghormatan mampu membangun rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat ikatan emosional antara suami, istri, dan anak. Sementara itu, komunikasi yang penuh bentakan, hinaan, dan ancaman akan menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berkembang menjadi gangguan mental apabila terjadi secara terus-menerus. Penerapan nilai-nilai QS. An-Nisa ayat 19 tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika dalam hubungan suami istri, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk melindungi kesehatan psikologis seluruh anggota keluarga. Selain berdampak kepada istri, kekerasan verbal juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi yang kasar cenderung mengalami gangguan perkembangan emosi, kesulitan mengendalikan perasaan, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Bahkan, anak berpotensi meniru pola komunikasi yang diterimanya sehingga kekerasan verbal dapat terus berulang pada generasi berikutnya. Penerapan prinsip mu'āsyarah bil-ma'rūf tidak hanya memberikan manfaat bagi hubungan suami istri, tetapi juga menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak²⁷.

4. Implementasi Nilai QS. An-Nisa Ayat 19 dalam Pencegahan Kekerasan Verbal

Pada Hasil analisis pada pembahasan sebelumnya, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 19 dapat diimplementasikan sebagai upaya pencegahan terhadap kekerasan verbal dalam keluarga. Salah satu bentuk implementasinya adalah membangun komunikasi yang

²⁵ Hogan, *Men's Experiences of Female-Perpetrated Intimate Partner Violence: A Qualitative Exploration*; Perryman dan Appleton, "Male Victims of Domestic Abuse"; Widyastuti dkk., *Studi Literatur: Faktor-Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Dampaknya Pada Anak*.

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2:382-383.

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2:382-383. Hogan, *Men's Experiences of Female-Perpetrated Intimate Partner Violence: A Qualitative Exploration*; Mutiara Sintha dan Pertiwi, "Kekerasan Verbal Terhadap Istri Di Dalam Rumah Tangga."

santun dan saling menghormati. Setiap anggota keluarga hendaknya membiasakan penggunaan kata-kata yang baik, menghindari ucapan yang merendahkan, serta menyampaikan kritik atau perbedaan pendapat dengan cara yang bijaksana. Komunikasi yang sehat akan menciptakan suasana keluarga yang lebih terbuka, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis seluruh anggota keluarga. Implementasi berikutnya adalah menanamkan sikap saling menghargai antara suami, istri, dan anak sebagai individu yang memiliki martabat. Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa konsep mu'āsyarah bil-ma'rūf menghendaki adanya penghormatan terhadap pasangan, baik ketika hubungan berjalan harmonis maupun ketika menghadapi konflik. Setiap bentuk penghinaan, ejekan, atau ancaman seharusnya dihindari karena bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap sesama manusia. Sikap saling menghargai juga akan memperkuat rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan keluarga sehingga potensi munculnya kekerasan verbal dapat diminimalkan.

Selain itu, penyelesaian konflik melalui dialog merupakan implementasi penting dari nilai mu'āsyarah bil-ma'rūf. Perbedaan pendapat dalam rumah tangga merupakan hal yang wajar, namun konflik tidak boleh diselesaikan dengan kata-kata kasar atau tindakan yang menyakiti. Sebaliknya, dialog yang dilakukan dengan sikap saling mendengarkan, mengendalikan emosi, serta menghargai pendapat pasangan akan menghasilkan penyelesaian yang lebih baik tanpa menimbulkan luka psikologis. Pendekatan ini juga memberikan teladan yang positif bagi anak mengenai cara menghadapi konflik secara sehat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai QS. An-Nisa ayat 19 sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah memiliki relevansi yang kuat dalam mencegah kekerasan verbal dalam keluarga. Prinsip mu'āsyarah bil-ma'rūf tidak hanya mengatur hubungan suami istri, tetapi juga membentuk pola komunikasi yang sehat, penuh penghormatan, dan berorientasi pada kasih sayang. Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten dalam kehidupan keluarga, maka risiko terjadinya kekerasan verbal beserta dampak psikologis yang ditimbulkannya terhadap istri dan anak dapat diminimalkan. Penafsiran QS. An-Nisa ayat 19 dalam Tafsir Al-Mishbah dapat dijadikan sebagai landasan etis dalam membangun keluarga yang harmonis, sejahtera, dan mampu melindungi kesehatan psikologis seluruh anggota keluarga ²⁸.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kekerasan Verbal dalam Keluarga: Analisis Dampak Psikologis terhadap Istri dan Anak dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah pada QS. An-Nisa Ayat 19, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal dalam keluarga merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan melalui ucapan yang menyakitkan, seperti membentak, menghina, mencaci, mengejek, mengancam, mempermalukan, dan memberikan label negatif kepada pasangan maupun anak. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, tindakan tersebut dapat merusak hubungan interpersonal dalam keluarga serta menghilangkan rasa aman yang seharusnya menjadi dasar kehidupan rumah tangga. Kekerasan verbal juga menimbulkan dampak psikologis yang signifikan terhadap istri dan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban berpotensi mengalami penurunan harga diri, kecemasan, depresi, trauma psikologis, gangguan hubungan sosial, perubahan perilaku, hingga munculnya ide bunuh diri pada kondisi tertentu. Pada anak, kekerasan verbal dapat menghambat perkembangan emosi, menurunkan rasa percaya diri, serta memengaruhi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2:382-384.

sosial. Dampak tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal bukan sekadar persoalan komunikasi, tetapi merupakan bentuk kekerasan yang dapat mengganggu kesehatan mental korban dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap QS. An-Nisa ayat 19 menegaskan bahwa hubungan suami istri harus dibangun berdasarkan prinsip mu'āsyarah bil-ma'rūf, yaitu memperlakukan pasangan dengan cara yang baik melalui ucapan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penghormatan, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab. Prinsip tersebut mengajarkan bahwa komunikasi yang santun merupakan bagian penting dari perlakuan yang baik dalam kehidupan keluarga, sehingga segala bentuk ucapan yang menyakiti, merendahkan, atau menimbulkan penderitaan psikologis bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat relevansi yang kuat antara penafsiran QS. An-Nisa ayat 19 dalam Tafsir Al-Mishbah dengan upaya pencegahan kekerasan verbal dalam keluarga. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang ditemukan dalam penelitian bertentangan dengan prinsip mu'āsyarah bil-ma'rūf karena menghilangkan penghormatan, rasa aman, dan kasih sayang dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai QS. An-Nisa ayat 19 melalui komunikasi yang santun, saling menghargai, penyelesaian konflik secara dialogis, serta penghormatan terhadap martabat setiap anggota keluarga dapat menjadi landasan etis dalam mencegah kekerasan verbal sekaligus melindungi kesehatan psikologis istri dan anak. QS. An-Nisa ayat 19 tidak hanya memberikan pedoman normatif mengenai hubungan suami istri, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam membangun keluarga yang harmonis, berkeadilan, dan bebas dari kekerasan verbal.

B. Saran

1. Bagi Kepala Keluarga dan Orang Tua

Hendaknya meningkatkan kesadaran diri dalam berkomunikasi dan menerapkan prinsip mu'āsyarah bil-ma'rūf secara nyata melalui ucapan yang santun, penyelesaian konflik lewat dialog, serta menghindari segala bentuk pelabelan negatif demi menjaga kesehatan mental istri dan anak.

2. Bagi Lembaga Keagamaan dan Tokoh Agama

Perlu memperluas materi edukasi pranikah dan bimbingan keluarga yang tidak hanya menyentuh aspek hukum fikih, tetapi juga menekankan pentingnya fikih komparatif, kesehatan mental keluarga, dan dampak bahaya kekerasan verbal berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan metode lapangan (field research) untuk melihat implementasi pemahaman QS. An-Nisa ayat 19 pada komunitas tertentu, atau mengkaji ayat-ayat keluarga lainnya menggunakan perspektif psikologi Islam yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, Intan Dewi. *PERAN GENDER DALAM TERJADINYA KEKERASAN VERBAL DI RUMAH TANGGA*. t.t.
- Aprilianti, Putri, O. Irene Prameswari Edwina, dan Lie Fun Fun. "Peningkatan Derajat Self-Esteem Istri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga melalui Penerapan Cognitive Behavior Therapy di Kota Bandung." *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 3, no. 1 (2019): 63-84. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v3i1.2082>.
- Ardiansyah, Muhammad, Musyaffa Amin Ash Shabah, Muhamad Khafid, Suprihatin, Agus Supriyanto, dan Oni Wastoni. *Verbal Violence as Divorce Grounds in Bekasi Religious Court: Islamic Law Perspective*. 19 Mei 2026.
- Hamamra, Bilal, Fayez Mahamid, dan Dana Bdier. "Verbal Violence and Its Psychological and Social Dimensions in Intimate and Familial Relationships." *Discover Mental Health* 5, no. 1 (2025): 130. <https://doi.org/10.1007/s44192-025-00270-x>.
- Hogan, Kevin. *Men's Experiences of Female-Perpetrated Intimate Partner Violence: A Qualitative Exploration*. 22 Maret 2016.
- Krug, Etienne G., Linda L. Dahlberg, James A. Mercy, Anthony B. Zwi, dan Rafael Lozano. *World Report on Violence and Health*. World Health Organization, 2002.
- Li, Elizabeth, Reilly Bugden, Kumayl Khamisa, Nikita Singh, dan Jennifer McGowan. "Childhood Verbal Abuse: Expert-Informed Delphi Consensus on Definition and Actions." *Child Maltreatment*, 3 Juni 2026, 10775595261452193. <https://doi.org/10.1177/10775595261452193>.
- Mutiara Sintha, Juwita, dan Yuarini Wahyu Pertiwi. "Kekerasan Verbal Terhadap Istri Di Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Kajian Ilmiah* 25, no. 1 (2025): 51-60. <https://doi.org/10.31599/qy5w4n27>.
- Perryman, Susan M., dan Jane Appleton. "Male Victims of Domestic Abuse: Implications for Health Visiting Practice." *Journal of Research in Nursing* 21, no. 5-6 (2016): 386-414. <https://doi.org/10.1177/1744987116653785>.
- Putri, Sabrina Dwi, dan Muhammad Putra Dinata Saragi. "The Impact of Parental Verbal Abuse on Adolescent Decision-Making in North Binjai, Indonesia." *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 5, no. 1 (2025): 13-26. <https://doi.org/10.53754/iscs.v5i1.722>.
- Rahmah, Siti, Elmanora Elmanora, dan Uswatun Hasanah. "Analisis Kekerasan Verbal Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Diri Remaja." *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 2 (2024): 137. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.24884>.
- Ria Ningsih, Asih, Rita Arianti, Misra Nofrita, dan Muslim Muslim. "Kekerasan Verbal Pasangan Suami Istri di Daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 3 (2021): 292. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.114814>.
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2002.
- Sugiyarti, Atik, Andri Kenti Gayatina, dan Eka Wahyuningrum. "STUDI EKSPLORASI VERBAL ABUSE PADA ANAK USIA 11-12 TAHUN." *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 9, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.51933/health.v9i2.1544>.
- Syawitri, Melsi, dan Afdal Afdal. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi Kuasa Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 5, no. 1 (2020): 37. <https://doi.org/10.29210/02598jpgi0005>.
- Wadjo, H. Z., dan Astuti Nur Fadillah. "MEMBANGUN KESADARAN HUKUM MASYARAKAT TENTANG KEKERASAN VERBAL DALAM LINGKUP RUMAH TANGGA." *Community Development Journal* :

Jurnal Pengabdian Masyarakat 2, no. 3 (2022): 1134-39.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2978>.

Widyastuti, Mega, M. Al Afif Annasai, Nadya Maharani, dan Ferdy Muzzamil. *Studi Literatur: Faktor-Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Dampaknya Pada Anak*. 20 Juni 2024.